

Determinan Kesejahteraan Finansial pada Individu Menikah di Indonesia Berdasarkan Inklusi Produk Keuangan: Bukti dari IFLS-5

Determinants of Financial Well-Being Among Married Individuals in Indonesia Based on Financial Product Inclusion: Evidence from IFLS-5

Chairunnisya Syafira Ramdhan ¹⁾; Safina Izzatul Ulya ²⁾; Rosy Putri Silaen ³⁾
^{1,2,3)} *Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran*
 Email: ¹⁾ chairunnisya.sr04@gmail.com

How to Cite :

Ramdhan, C. S., Ulya, S. I., Silaen, R. P. (2026). Determinan Kesejahteraan Finansial pada Individu Menikah di Indonesia Berdasarkan Inklusi Produk Keuangan: Bukti dari IFLS-5. *Journal of Law, Social Science, and Management Review*. 2(4).

ARTICLE HISTORY

Received [10 Juli 2026]

Revised [15 Agustus 2026]

Accepted [19 Agustus 2026]

KEYWORDS

Financial Inclusion, Financial Well-Being, Married Individuals, IFLS 2014, Ordered Logit & Probit.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Inklusi produk keuangan menjadi agenda penting dalam pemerataan kesejahteraan, tetapi hubungan antara akses produk keuangan dan kesejahteraan finansial individu menikah masih perlu dipahami secara lebih spesifik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inklusi produk keuangan terhadap kesejahteraan finansial individu menikah di Indonesia dengan dua indikator, yaitu jenjang status ekonomi sebagai ukuran objektif dan kepuasan hidup sebagai ukuran subjektif. Data penelitian bersumber dari Indonesia Family Life Survey gelombang kelima tahun 2014 dengan 2.225 observasi individu menikah. Variabel utama mencakup jumlah pinjaman, dana pensiun, asuransi kesehatan pemerintah, dan partisipasi koperasi, serta dikontrol oleh umur, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, pendidikan, kepemilikan rumah, akses listrik, kepemilikan surat keterangan tidak mampu, dan pengeluaran konsumsi individu. Analisis dilakukan menggunakan model *ordered logit* dan *probit* dengan *marginal effect*. Hasil menunjukkan bahwa pinjaman, dana pensiun, dan koperasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan peluang berada pada status ekonomi yang lebih baik, sedangkan asuransi kesehatan pemerintah tidak signifikan pada indikator tersebut. Pada indikator kepuasan hidup, dana pensiun dan asuransi kesehatan pemerintah berpengaruh signifikan, sementara pinjaman dan koperasi tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa produk keuangan memiliki fungsi kesejahteraan yang berbeda antara dimensi ekonomi objektif dan dimensi kepuasan subjektif.

ABSTRACT

Financial product inclusion is an important agenda for welfare equality, yet the relationship between access to financial products and the financial well-being of married individuals requires a more specific explanation. This study aims to analyze the effect of financial product inclusion on the financial well-being of married individuals in Indonesia using two indicators: economic status level as an objective measure and life satisfaction as a subjective measure. The data were drawn from the fifth wave of the Indonesia Family Life Survey in 2014, covering 2,225 observations of married individuals. The main variables include loan amount, pension fund, government health insurance, and cooperative participation, with controls for age, gender, residential area, education, home ownership, electricity access, ownership of a certificate of poverty, and individual consumption expenditure. The analysis employed ordered logit and probit models with marginal effects. The results show that loans, pension funds, and cooperatives significantly increase the probability of being in a better economic status, while government health insurance is not significant for this indicator. For life satisfaction, pension funds and government health insurance have significant effects, whereas loans and cooperatives are not significant. These findings indicate that financial products perform different welfare functions across objective economic and subjective satisfaction dimensions.

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan merupakan elemen krusial dalam mendukung pembangunan ekonomi yang bertujuan memberikan akses yang adil dan merata bagi masyarakat terhadap layanan keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi. Melalui inklusi keuangan dapat dipastikan

bahwa setiap individu, terutama yang berada di kelompok rentan atau berpendapatan rendah, dapat mengakses berbagai layanan keuangan, seperti pinjaman, dana pensiun, asuransi kesehatan, dan partisipasi dalam koperasi. Akses terhadap layanan keuangan ini sangat penting untuk membantu masyarakat dalam perencanaan keuangan jangka panjang, pengelolaan risiko, dan peningkatan kualitas hidup.

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) yang mulai memberikan hasil positif. Berdasarkan data dari tahun 2013, tingkat inklusi keuangan di Indonesia telah mencapai 59,74%. Angka ini mencerminkan komitmen Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam meningkatkan akses keuangan, terutama untuk masyarakat yang berada dalam kelompok rentan dan berpendapatan rendah. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa lebih banyak individu dapat menikmati layanan keuangan yang penting untuk kesejahteraan ekonomi mereka. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, masih terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi terutama terkait dengan tingkat ekonomi rumah tangga yang bervariasi. Rumah tangga dengan pendapatan rendah seringkali kesulitan mengakses layanan keuangan formal karena terbatasnya pemahaman tentang produk keuangan, rendahnya literasi keuangan, serta hambatan ekonomi. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang lebih memilih atau bergantung pada sistem keuangan informal yang rentan dan tidak terjamin keamanannya.

Kesejahteraan finansial tidak dapat dipahami hanya sebagai besarnya pendapatan, sebab kondisi ini juga mencakup rasa aman, persepsi terhadap posisi ekonomi, dan kepuasan individu atas kehidupannya. Pada individu menikah, dimensi tersebut menjadi lebih kompleks karena keputusan finansial berkaitan dengan tanggung jawab bersama, konsumsi rumah tangga, kepemilikan aset, perlindungan kesehatan, dan persiapan hari tua. Oleh karena itu, akses terhadap produk keuangan dapat berperan secara berbeda: pinjaman dan koperasi lebih dekat dengan kemampuan produktif dan likuiditas, sedangkan dana pensiun dan asuransi kesehatan lebih berkaitan dengan perlindungan jangka panjang dan rasa aman (Campbell, 2006; Vlaev & Elliott, 2014).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas inklusi keuangan, literasi keuangan, kinerja usaha mikro, kepuasan hidup, dan determinan kebahagiaan. Namun, kajian yang secara khusus menguji inklusi produk keuangan pada individu menikah dengan dua ukuran kesejahteraan finansial sekaligus masih terbatas. Sebagian studi lebih menekankan inklusi keuangan pada level agregat, sektor usaha, atau perilaku keuangan umum, sementara pengaruh produk keuangan tertentu terhadap status ekonomi objektif dan kepuasan hidup subjektif belum banyak dibandingkan secara eksplisit (Hilmawati & Kusumaningtyas, 2021; Kusuma et al., 2022; Marli et al., 2024).

Gap tersebut juga terlihat pada pemilihan indikator kesejahteraan. Penggunaan status ekonomi saja berisiko mengabaikan persepsi individu terhadap keamanan dan kepuasan hidup, sedangkan penggunaan kepuasan hidup saja berpotensi tidak menangkap posisi ekonomi yang lebih objektif. Penelitian ini menggabungkan kedua pendekatan tersebut agar peran inklusi produk keuangan dapat dibaca secara lebih utuh pada level individu menikah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan peran empat bentuk inklusi produk keuangan terhadap dua dimensi financial well-being pada individu menikah di Indonesia, yaitu jenjang status ekonomi dan kepuasan hidup. Dengan menggunakan data Indonesia Family Life Survey gelombang kelima, penelitian ini tidak hanya menilai apakah inklusi keuangan berhubungan dengan kesejahteraan, tetapi juga membedakan produk mana yang relevan untuk dimensi objektif dan produk mana yang berperan pada dimensi subjektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh jumlah pinjaman, dana pensiun, asuransi kesehatan pemerintah, dan partisipasi koperasi terhadap kesejahteraan finansial individu menikah di Indonesia.

Dengan melihat berbagai faktor tersebut, inklusi keuangan yang mencakup tingkat ekonomi rumah tangga, pinjaman, dana pensiun, asuransi kesehatan, dan partisipasi dalam koperasi menjadi sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera secara finansial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan di Indonesia, serta dapat memberikan wawasan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia dan mendorong pemerataan kesejahteraan bagi masyarakat.

LANDASAN TEORI

Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (SNKI) mengemukakan bahwa inklusi keuangan adalah hak setiap orang dalam mengakses dan mendapatkan layanan secara maksimal dari lembaga keuangan. Inklusi keuangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari ADB, (2014); world bank, (2014) dan OECD, (2014) bahwa pentingnya pertumbuhan inklusi yang merujuk pada pemerataan dan penciptaan

peluang yang sama untuk seluruh segmen kehidupan terlebih pada sosial ekonomi menuju kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dan mereduksi kemiskinan. Beberapa studi empiris seperti Beck et al., (2007) dan Bruhn et al., (2009) juga memaparkan hasil studinya bahwa melalui pembangunan pada sektor keuangan menjadi instrumen penting dalam rangka pemerataan dan reduksi kemiskinan yang dapat ditunjukkan melalui peningkatan akses dan layanan keuangan.

Tujuan utama dari inklusi keuangan adalah meningkatkan pertumbuhan inklusif melalui penurunan tingkat kemiskinan dan kesenjangan distribusi keuangan, serta peningkatan stabilitas sistem keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Pais (2011) menggunakan metode OLS menyatakan bahwa tingkat pembangunan manusia dan inklusi keuangan memiliki hubungan positif untuk beberapa negara di dunia. Selain itu, inklusi keuangan juga memainkan peran penting dalam membangun keuangan dalam suatu negara. Inklusi keuangan merupakan akses layanan keuangan kepada masyarakat seperti tabungan, kredit, fasilitas pembayaran, dana pensiun dan beberapa produk keuangan lainnya yang diharapkan dapat membantu kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah untuk meningkatkan kesejahteraan dan keluar dari kemiskinan (Aryani 2020).

Financial well-being atau kesejahteraan finansial adalah keadaan ketika individu merasa mampu memenuhi kebutuhan saat ini, memiliki kendali atas keuangan, serta mempunyai kesiapan menghadapi kebutuhan masa depan. Ukuran ini bersifat multidimensi karena dapat dilihat dari indikator objektif, seperti status ekonomi dan kepemilikan aset, maupun indikator subjektif, seperti kepuasan hidup dan persepsi keamanan finansial. Vlaev dan Elliott (2014) menekankan bahwa kesejahteraan finansial tidak berdiri sendiri sebagai ukuran material, tetapi juga berkaitan dengan penilaian psikologis individu terhadap kondisi keuangannya. Dengan demikian, dua individu dengan keadaan ekonomi serupa dapat memiliki tingkat kepuasan yang berbeda.

Kepuasan hidup sebagai indikator subjektif memiliki dasar teoretis yang kuat karena keadaan ekonomi dan kekayaan individu sering dikaitkan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis. Johnson dan Krueger (2006) menunjukkan bahwa kondisi finansial berhubungan dengan kepuasan hidup melalui proses sosial dan psikologis, sedangkan Mogilner et al. (2018) menekankan bahwa uang dan waktu memengaruhi kesejahteraan subjektif melalui cara individu memaknai sumber daya yang dimilikinya. Dengan demikian, produk keuangan yang memberikan rasa aman dapat meningkatkan kepuasan meskipun tidak langsung meningkatkan status ekonomi.

Status sosial ekonomi menjadi salah satu representasi kesejahteraan finansial karena menggambarkan kemampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup berdasarkan pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan kepemilikan aset. Pada individu menikah, status tersebut dipengaruhi oleh struktur pengeluaran rumah tangga, tanggungan keluarga, dan keputusan keuangan bersama. Campbell (2006) menjelaskan bahwa keuangan rumah tangga melibatkan pilihan yang kompleks, mulai dari konsumsi, pinjaman, investasi, hingga pengelolaan risiko. Kompleksitas ini membuat kelompok individu menikah relevan untuk dianalisis secara khusus.

Pengeluaran konsumsi individu juga relevan sebagai kontrol karena konsumsi mencerminkan kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan nonmakanan. Puspita dan Agustina (2020) menegaskan bahwa pola konsumsi dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Dalam penelitian ini, log pengeluaran konsumsi individu digunakan untuk membedakan pengaruh produk keuangan dari kemampuan konsumsi yang telah dimiliki responden.

Produk keuangan memiliki fungsi yang berbeda dalam meningkatkan kesejahteraan. Pinjaman dapat memberikan ruang likuiditas dan pembiayaan produktif, tetapi juga berpotensi menjadi beban jika tidak dikelola dengan baik. Dana pensiun menyediakan perlindungan terhadap risiko pendapatan di masa tua, sehingga dapat meningkatkan persepsi aman dan peluang berada pada tingkat ekonomi lebih baik. Asuransi kesehatan pemerintah melindungi individu dari risiko biaya kesehatan yang tidak terduga, sedangkan koperasi menyediakan layanan keuangan berbasis komunitas yang sering lebih dekat dengan masyarakat berpendapatan rendah. Perbedaan fungsi ini memungkinkan setiap produk memberikan pengaruh yang tidak seragam terhadap status ekonomi dan kepuasan hidup.

Pinjaman dan koperasi dapat dipahami sebagai instrumen yang lebih dekat dengan akses likuiditas dan aktivitas ekonomi sehari-hari. Sementara itu, dana pensiun dan asuransi kesehatan lebih dekat dengan fungsi proteksi. Perbedaan fungsi tersebut menjadi dasar dugaan bahwa produk pembiayaan dan kelembagaan komunitas akan lebih tampak pada status ekonomi, sedangkan produk proteksi akan lebih tampak pada kepuasan hidup karena mengurangi ketidakpastian masa depan.

Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan inklusi produk keuangan sebagai determinan kesejahteraan finansial. Jumlah pinjaman, kepemilikan dana pensiun, kepemilikan asuransi kesehatan pemerintah, dan partisipasi koperasi diperkirakan memengaruhi probabilitas individu menikah berada pada status ekonomi yang lebih baik dan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi. Hubungan tersebut diuji dengan mengontrol karakteristik demografis dan sosial ekonomi, yaitu umur, jenis kelamin, wilayah

tempat tinggal, pendidikan, kepemilikan rumah, akses listrik, kepemilikan surat keterangan tidak mampu, dan pengeluaran konsumsi individu.

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini tidak memosisikan seluruh produk keuangan sebagai variabel yang memiliki arah dan kekuatan pengaruh sama. Setiap produk diuji secara terpisah agar terlihat apakah akses terhadap produk tertentu memiliki hubungan yang kuat pada dimensi objektif, subjektif, atau keduanya. Pemisahan ini penting untuk menghindari generalisasi berlebihan bahwa semua bentuk inklusi keuangan selalu menghasilkan dampak kesejahteraan yang identik.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder. Sumber data berasal dari Indonesia Family Life Survey gelombang kelima tahun 2014. Survei ini merupakan survei longitudinal rumah tangga yang memuat informasi ekonomi dan non-ekonomi pada tingkat individu dan rumah tangga. Data yang digunakan berasal dari buku rumah tangga dan individu, yaitu Buku 2, Buku 3A, Buku 3B, dan Buku K, yang mencakup seksi anggota rumah tangga, karakteristik rumah tangga, masa pensiun, partisipasi masyarakat, kesejahteraan, pinjaman, serta keterangan sampling.

Penggunaan data Indonesia Family Life Survey memberikan keuntungan karena data ini memuat informasi terperinci mengenai individu, rumah tangga, komunitas, fasilitas, dan karakteristik sosial ekonomi. Data tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya menguji variabel produk keuangan, tetapi juga memasukkan faktor kontrol yang dapat memengaruhi kesejahteraan finansial. Seluruh variabel dikonstruksi dari pertanyaan kuesioner yang relevan dan kemudian disesuaikan menjadi bentuk ordinal, biner, atau logaritmik sesuai kebutuhan model.

Unit analisis penelitian adalah individu yang telah menikah. Setelah proses penyaringan sesuai kriteria penelitian dan kelengkapan variabel, jumlah observasi yang dianalisis adalah 2.225 individu. Pemilihan individu menikah didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini memiliki dinamika finansial yang lebih kompleks dibandingkan individu yang belum menikah, terutama karena adanya pengelolaan konsumsi, aset, risiko kesehatan, dan perlindungan masa tua pada tingkat rumah tangga. Variabel dependen terdiri atas dua indikator, yaitu status ekonomi sebagai ukuran objektif dan kepuasan hidup sebagai ukuran subjektif. Variabel independen utama meliputi log jumlah pinjaman, dana pensiun, asuransi kesehatan pemerintah, dan partisipasi koperasi.

Proses pengolahan data dilakukan dengan menyeleksi observasi yang memenuhi status menikah, membersihkan data yang tidak lengkap, melakukan pengkodean ulang pada variabel status ekonomi dari enam jenjang ke tiga kategori, serta membentuk variabel dummy untuk kepuasan hidup dan kepemilikan produk keuangan. Transformasi logaritma digunakan pada jumlah pinjaman dan pengeluaran konsumsi individu untuk mengurangi pengaruh nilai ekstrem dan memudahkan interpretasi hubungan statistik.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Pengukuran	Kategori/Satuan	Sumber IFLS
Tingkatan ekonomi (economicstep)	Penilaian responden atas keadaan ekonomi saat ini	1 = poor; 2 = normal; 3 = rich	SW, Buku 3A
Kepuasan hidup (satisfic)	Kepuasan responden terhadap kehidupan secara keseluruhan	0 = tidak puas; 1 = puas	SW, Buku 3A
Log jumlah pinjaman (lcredit)	Jumlah total pinjaman saat ini	Rupiah dalam logaritma	BH, Buku 2
Dana pensiun (pension)	Penerimaan dana pensiun	0 = tidak; 1 = ya	RE, Buku 3A
Asuransi kesehatan pemerintah (govinsc)	Kepemilikan jaminan kesehatan pemerintah	0 = tidak; 1 = ya	KR, Buku 2
Koperasi (koperasi)	Partisipasi dalam atau penggunaan koperasi selama 12 bulan terakhir	0 = tidak; 1 = ya	PM, Buku 3B
Kontrol demografis	Umur, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal	Tahun dan dummy	AR/SC, Buku K
Kontrol sosial ekonomi	Pendidikan, kepemilikan rumah, akses listrik, SKTM, dan log konsumsi individu	Dummy dan logaritma	DL/KR, Buku 2 dan 3A

Sumber: Diolah dari kuesioner Indonesia Family Life Survey gelombang kelima, 2014.

Analisis data dilakukan melalui dua model. Pertama, model ordered logit digunakan untuk menguji pengaruh inklusi produk keuangan terhadap tingkatan status ekonomi yang bersifat ordinal. Model ini sesuai karena variabel dependen memiliki urutan kategori dari poor, normal, sampai rich. Kedua, model probit digunakan untuk menguji pengaruh variabel yang sama terhadap kepuasan hidup yang berbentuk biner, yaitu tidak puas dan puas. Kedua model memasukkan variabel kontrol demografis dan sosial ekonomi, menggunakan robust standard errors, serta dilengkapi dengan marginal effect agar interpretasi probabilitas lebih jelas (Bellizzi et al., 2018; Than, 2010).

Spesifikasi umum model ordered logit dan probit dinyatakan sebagai fungsi dari inklusi produk keuangan dan karakteristik kontrol. Untuk status ekonomi, probabilitas individu berada pada kategori poor, normal, atau rich dijelaskan oleh log jumlah pinjaman, dana pensiun, asuransi kesehatan pemerintah, koperasi, umur, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, pendidikan, kepemilikan rumah, akses listrik, kepemilikan surat keterangan tidak mampu, dan log pengeluaran konsumsi individu. Untuk kepuasan hidup, variabel dependen bernilai 1 apabila individu menyatakan puas dan 0 apabila tidak puas.

Interpretasi utama penelitian tidak hanya bertumpu pada koefisien model, tetapi juga pada marginal effect. Marginal effect digunakan karena hasil ordered logit dan probit lebih mudah dipahami sebagai perubahan probabilitas. Dalam model status ekonomi, marginal effect dibaca sebagai perubahan peluang individu berada pada kategori poor, normal, atau rich. Dalam model kepuasan hidup, marginal effect dibaca sebagai perubahan peluang individu menyatakan puas terhadap kehidupannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata tingkatan ekonomi individu menikah berada pada nilai 1,803 dari skala 1 sampai 3, sedangkan rata-rata kepuasan hidup mencapai 0,854. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan puas terhadap hidupnya, meskipun distribusi status ekonomi masih cenderung berada di sekitar kategori poor dan normal. Dari sisi inklusi produk keuangan, rata-rata kepemilikan dana pensiun sebesar 0,150, asuransi kesehatan pemerintah sebesar 0,275, dan partisipasi koperasi sebesar 0,301. Karakteristik kontrol menunjukkan rata-rata umur responden 40,68 tahun, 59,35% tinggal di wilayah perkotaan, 67,03% memiliki pendidikan tinggi, 78,59% memiliki rumah sendiri, dan 99,27% memiliki akses listrik.

Komposisi deskriptif ini mengindikasikan bahwa akses terhadap produk proteksi masih belum merata. Rata-rata kepemilikan dana pensiun yang relatif rendah menunjukkan bahwa perlindungan hari tua belum menjadi pengalaman umum bagi individu menikah dalam sampel. Sementara itu, partisipasi koperasi dan kepemilikan asuransi kesehatan pemerintah berada pada tingkat yang lebih tinggi, tetapi tetap belum mencakup mayoritas responden. Kondisi ini memperlihatkan adanya ruang kebijakan untuk memperluas kepemilikan produk keuangan yang relevan dengan kebutuhan rumah tangga.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Std. deviasi	Minimum	Maksimum
Tingkatan ekonomi (economicstep)	1,803	0,469	1	3
Kepuasan hidup (satisfic)	0,854	0,353	0	1
Log jumlah pinjaman (lcredit)	15,43789	1,898056	4,49981	20,72327
Dana pensiun (pension)	0,1497304	0,356881	0	1
Asuransi kesehatan pemerintah (govinsc)	0,2745491	0,4463613	0	1
Koperasi (koperasi)	0,3009352	0,4587412	0	1
Umur (age)	40,68437	9,971706	17	89
Daerah tempat tinggal (urban)	0,5935204	0,4912581	0	1
Pendidikan tinggi (educstat)	0,6703407	0,4701679	0	1
Kepemilikan rumah (ownhouse)	0,7859051	0,4102615	0	1
Akses listrik (electric)	0,992652	0,0854194	0	1
Kepemilikan SKTM (sktm)	0,250501	0,4333739	0	1
Log pengeluaran konsumsi individu	13,7448	0,6204702	11,35725	16,94064

Sumber: Data penelitian diolah dari Indonesia Family Life Survey gelombang kelima, 2014.

Hasil ordered logit pada Tabel 3 menunjukkan bahwa log jumlah pinjaman, dana pensiun, dan koperasi berpengaruh signifikan terhadap status ekonomi individu menikah. Variabel asuransi kesehatan pemerintah tidak signifikan pada model status ekonomi. Pada variabel kontrol, seluruh variabel yang digunakan menunjukkan signifikansi statistik, sehingga karakteristik demografis dan sosial ekonomi tetap penting dalam menjelaskan peluang individu berada pada kategori ekonomi tertentu.

Secara lebih rinci, dana pensiun memiliki marginal effect paling besar di antara produk keuangan utama pada model status ekonomi, yaitu menurunkan peluang berada pada kategori poor sebesar 8,3 percentage point. Koperasi menurunkan peluang berada pada kategori poor sebesar 4,3 percentage point, sedangkan log jumlah pinjaman menurunkan peluang kategori poor sebesar 1,49 percentage point. Perbedaan besaran ini menunjukkan bahwa produk yang bersifat perlindungan jangka panjang dan kelembagaan komunitas dapat memiliki asosiasi ekonomi yang lebih kuat dibandingkan pinjaman yang lebih bergantung pada tujuan penggunaan dan kemampuan pembayaran.

Tabel 3. Hasil Ordered Logit dan Marginal Effect Status Ekonomi

Variabel	Koefisien OLogit	ME poor	ME normal	ME rich
lcredit	0,0956*** (0,0330)	-0,0149*** (0,0051)	0,0130*** (0,0045)	0,0018*** (0,0006)
pension	0,611*** (0,172)	-0,083*** (0,020)	0,068*** (0,016)	0,015*** (0,005)
govinsc	0,109 (0,122)	-0,017 (0,018)	0,015 (0,016)	0,002 (0,002)
koperasi	0,287** (0,116)	-0,043** (0,017)	0,037** (0,014)	0,006** (0,003)
age	-0,0157*** (0,00560)	0,002*** (0,001)	-0,002*** (0,001)	-0,000*** (0,000)
male	-0,451*** (0,105)	0,071*** (0,017)	-0,062*** (0,015)	-0,009*** (0,002)
urban	0,318*** (0,111)	-0,051*** (0,018)	0,045*** (0,016)	0,006*** (0,002)
educstat	0,376*** (0,128)	-0,061*** (0,022)	0,055*** (0,020)	0,007*** (0,002)
ownhouse	0,319*** (0,122)	-0,052*** (0,021)	0,047*** (0,019)	0,006*** (0,002)
electric	1,774*** (0,591)	-0,391*** (0,144)	0,375*** (0,142)	0,016*** (0,003)
sktm	-0,408*** (0,119)	0,068*** (0,021)	-0,061*** (0,019)	-0,007*** (0,002)
lpce	0,458*** (0,0996)	-0,071*** (0,015)	0,063*** (0,014)	0,009*** (0,002)
Cut points	/cut1 = 8,094*** /cut2 = 13,45***			
Observasi	2.225	2.225	2.225	2.225

Catatan: Robust standard errors dalam tanda kurung; *** $p < 0,01$, ** $p < 0,05$, * $p < 0,10$.

Pada hasil probit yang ditampilkan dalam Tabel 4, variabel dana pensiun dan asuransi kesehatan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup. Sebaliknya, log jumlah pinjaman dan koperasi tidak signifikan. Hasil ini memperlihatkan bahwa indikator subjektif kesejahteraan finansial lebih sensitif terhadap produk yang memberi perlindungan risiko dan rasa aman, bukan semata-mata terhadap akses pembiayaan atau partisipasi kelembagaan.

Temuan pada variabel kontrol juga penting untuk dibaca. Kepemilikan rumah, akses listrik, dan pengeluaran konsumsi individu meningkatkan probabilitas kepuasan hidup, sedangkan umur, jenis kelamin laki-laki, dan kepemilikan surat keterangan tidak mampu menurunkannya. Variabel pendidikan dan wilayah perkotaan tidak signifikan pada model kepuasan, meskipun signifikan pada model status ekonomi. Hal ini kembali menunjukkan bahwa kepuasan hidup tidak selalu mengikuti indikator ekonomi struktural secara langsung.

Tabel 4. Hasil Probit dan Marginal Effect Kepuasan Hidup

Variabel	Koefisien Probit	Marginal effect
lcredit	0,0153 (0,0210)	0,0031 (0,0043)
pension	0,401*** (0,130)	0,0698*** (0,0185)
govinsc	0,208** (0,0832)	0,0408** (0,0155)
koperasi	0,0398 (0,0748)	0,0081 (0,0152)
age	-0,0103*** (0,00366)	-0,0021*** (0,0008)
male	-0,326*** (0,0704)	-0,0682*** (0,1482)
urban	0,0628 (0,0720)	0,0131 (0,151)
educstat	0,0715 (0,0824)	0,0149 (0,0176)
ownhouse	0,342*** (0,0802)	0,0783*** (0,0201)
electric	1,178*** (0,337)	0,3847*** (0,1337)
sktm	-0,273*** (0,0776)	-0,0609*** (0,0186)
lpce	0,146** (0,0622)	0,0302** (0,0128)
Constant	-2,128** (0,868)	
Observasi	2.225	

*Catatan: Robust standard errors dalam tanda kurung; *** $p < 0,01$, ** $p < 0,05$, * $p < 0,10$.*

Pembahasan

Tempatkan label tabel di atas tabel, sedangkan label gambar di bagian atas gambar. Tuliskan tabel tertentu secara spesifik, misalnya Tabel 1, saat merujuk suatu tabel. Contoh penulisan tabel dan keterangan gambar adalah sebagai berikut:

Temuan ordered logit menunjukkan bahwa akses terhadap pinjaman berkaitan dengan peningkatan peluang individu menikah berada pada status ekonomi yang lebih baik. Secara empiris, kenaikan log jumlah pinjaman menurunkan peluang berada pada kategori poor dan meningkatkan peluang berada pada kategori normal serta rich. Hasil ini logis karena pinjaman dapat memperluas kapasitas pembiayaan rumah tangga, baik untuk kebutuhan produktif maupun penyesuaian konsumsi. Namun, pengaruhnya terhadap kepuasan hidup tidak signifikan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pinjaman lebih kuat sebagai instrumen mobilitas ekonomi objektif daripada sebagai sumber rasa puas, karena utang tetap mengandung kewajiban pembayaran dan potensi tekanan finansial.

Dana pensiun menjadi produk yang konsisten berpengaruh pada kedua indikator kesejahteraan finansial. Pada status ekonomi, kepemilikan dana pensiun menurunkan peluang berada pada kategori poor dan meningkatkan peluang berada pada kategori normal serta rich. Pada kepuasan hidup, dana pensiun juga meningkatkan probabilitas kepuasan secara signifikan. Pola ini memperkuat pandangan bahwa perlindungan masa tua bukan hanya meningkatkan posisi ekonomi, tetapi juga memberikan keamanan psikologis karena individu memiliki ekspektasi pendapatan pada masa depan. Temuan tersebut sejalan dengan konsep financial well-being yang menekankan kemampuan memenuhi kebutuhan kini sekaligus memiliki kesiapan menghadapi risiko masa depan (Vlaev & Elliott, 2014).

Asuransi kesehatan pemerintah tidak signifikan terhadap status ekonomi, tetapi signifikan terhadap kepuasan hidup. Ketidaksignifikanan pada status ekonomi dapat dijelaskan karena asuransi kesehatan tidak secara langsung menaikkan pendapatan atau aset. Manfaat utama produk ini muncul dalam bentuk perlindungan terhadap risiko biaya kesehatan, sehingga pengaruhnya lebih terasa pada rasa aman dan kepuasan subjektif. Dalam konteks rumah tangga menikah, jaminan kesehatan dapat mengurangi kekhawatiran terhadap pengeluaran tak terduga yang berpotensi mengganggu stabilitas finansial keluarga.

Partisipasi koperasi berpengaruh signifikan terhadap status ekonomi, tetapi tidak signifikan terhadap kepuasan hidup. Koperasi dapat memperluas akses pembiayaan, tabungan, dan solidaritas ekonomi berbasis komunitas, sehingga wajar apabila partisipasinya berhubungan dengan perbaikan status ekonomi. Namun, dampaknya terhadap kepuasan dapat menjadi tidak kuat apabila manfaat koperasi lebih bersifat instrumental dan tidak selalu dirasakan sebagai peningkatan kualitas hidup secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan berbasis komunitas membutuhkan kualitas layanan, tata kelola, dan literasi keuangan agar manfaat ekonominya lebih mudah diterjemahkan menjadi kepuasan subjektif.

Variabel kontrol memperlihatkan bahwa karakteristik sosial ekonomi tetap menentukan kesejahteraan finansial. Pendidikan, kepemilikan rumah, akses listrik, dan pengeluaran konsumsi individu cenderung meningkatkan peluang berada pada status ekonomi lebih baik. Sebaliknya, kepemilikan surat keterangan tidak mampu berkorelasi dengan peningkatan peluang berada pada kategori poor dan penurunan kepuasan hidup, sehingga variabel ini berfungsi sebagai penanda kerentanan. Umur dan jenis kelamin juga menunjukkan asosiasi penting, meskipun interpretasinya perlu hati-hati karena dapat berkaitan dengan struktur pekerjaan, tanggungan keluarga, serta perbedaan akses ekonomi antara laki-laki dan perempuan.

Kebaruan logis dari penelitian ini adalah pembuktian bahwa inklusi produk keuangan tidak bekerja secara tunggal dan seragam. Produk yang meningkatkan status ekonomi objektif belum tentu meningkatkan kepuasan hidup, dan produk yang meningkatkan kepuasan subjektif belum tentu terlihat signifikan pada status ekonomi. Perbedaan ini penting bagi kebijakan publik karena strategi inklusi keuangan tidak cukup hanya memperluas jumlah pengguna produk keuangan, tetapi perlu menyesuaikan tujuan produk: pembiayaan dan koperasi untuk mobilitas ekonomi, sedangkan dana pensiun dan asuransi kesehatan untuk perlindungan jangka panjang dan keamanan hidup.

Implikasi praktisnya, kebijakan inklusi keuangan perlu menghindari pendekatan satu paket untuk semua kelompok. Individu menikah yang membutuhkan peningkatan kapasitas ekonomi mungkin lebih terbantu oleh koperasi yang sehat dan akses pembiayaan yang bertanggung jawab. Sebaliknya, individu yang menghadapi ketidakpastian kesehatan dan masa tua membutuhkan perluasan proteksi melalui asuransi kesehatan dan dana pensiun. Pembedaan sasaran ini akan membuat kebijakan inklusi keuangan lebih presisi dan berdampak pada kesejahteraan yang diukur secara lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, inklusi produk keuangan berperan penting dalam menjelaskan kesejahteraan finansial individu menikah di Indonesia, tetapi pengaruhnya berbeda menurut jenis produk dan indikator kesejahteraan yang digunakan. Pada dimensi objektif berupa tingkatan status ekonomi, log jumlah pinjaman, dana pensiun, dan koperasi terbukti berpengaruh signifikan, sedangkan asuransi kesehatan pemerintah tidak signifikan. Pada dimensi subjektif berupa kepuasan hidup, dana pensiun dan asuransi kesehatan pemerintah berpengaruh signifikan, sedangkan pinjaman dan koperasi tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa financial well-being individu menikah tidak hanya ditentukan oleh akses pembiayaan, tetapi juga oleh perlindungan risiko dan keamanan jangka panjang. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data Indonesia Family Life Survey gelombang kelima tahun 2014 dan belum memasukkan variabel literasi keuangan serta kepemilikan tabungan yang berpotensi memengaruhi inklusi dan kesejahteraan finansial.

Saran

Pemerintah dan lembaga keuangan perlu memperluas akses produk keuangan dengan memperhatikan fungsi spesifik setiap produk. Penguatan koperasi sebagai lembaga keuangan mikro berbasis komunitas perlu dilakukan melalui peningkatan tata kelola, digitalisasi, dan pelatihan manajemen keuangan agar partisipasi masyarakat berdampak lebih nyata pada kesejahteraan. Edukasi keuangan berbasis komunitas juga perlu diarahkan pada pemahaman risiko pinjaman, manfaat dana pensiun, perlindungan asuransi kesehatan, dan pengelolaan konsumsi rumah tangga. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data yang lebih mutakhir, memasukkan variabel literasi keuangan dan kepemilikan tabungan, serta membandingkan individu menikah dan tidak menikah agar dinamika kesejahteraan finansial dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryogi, I. (2016). Subjective well-being individu dalam rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(1). <https://doi.org/10.20473/jiet.v1i1.1900>
- Bellizzi, M. G., Eboli, L., Forciniti, C., & Mazzulla, G. (2018). Air transport passengers' satisfaction: An ordered logit model. *Transportation Research Procedia*, 33, 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2018.10.087>
- Campbell, J. Y. (2006). Household finance. *The Journal of Finance*, 61(4), 1553–1604. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2006.00883.x>
- Clark, A. E., Flèche, S., Layard, R., Powdthavee, N., & Ward, G. (2017). The key determinants of happiness and misery.
- Eboli, L., Forciniti, C., Mazzulla, M., & Calvo, F. (2016). Exploring the factors that impact on transit use through an ordered probit model: The case of Metro of Madrid. *Transportation Research Procedia*, 18, 35–43.
- Eboli, L., & Mazzulla, G. (2009). An ordinal logistic regression model for analysing airport passenger satisfaction. *EuroMed Journal of Business*, 4(1), 40–57.
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro kecil menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), 135–152. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>
- Johnson, W., & Krueger, R. F. (2006). How money buys happiness: Genetic and environmental processes linking finances and life satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(4), 680.
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Solo Raya. *Among Makarti*, 14(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210>
- Marli, Nurmalita Alexandri, R., & Pujiastuti, W. (2024). Determinan dan integrasi model financial well-being. *Inspirasi Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen*.
- Mogilner, B. C., Whillans, A., & Business, H. (2018). Time, money, and subjective well-being. *Handbook of Well-Being*, 495–510.
- Nabila, F., & Rizki, C. Z. (2018). Analisis kebijakan inklusi keuangan di Indonesia. 2.
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2020). Pola konsumsi, elastisitas pendapatan, serta variabel-variabel sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 700–709. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>
- Rusdianasari, F. (2018). Peran inklusi keuangan melalui integrasi fintech dalam stabilitas sistem keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 150. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2018.v11.i02.p10>
- Than, T. (2010). Linear probability, logit and probit models in qualitative data analysis (Doctoral dissertation, Yangon Institute of Economics).

Vlaev, I., & Elliott, A. (2014). Financial well-being components. *Social Indicators Research*, 118(3), 1103–1123. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0462-0>